

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini dipaparkan mengenai kajian pustaka yang mencakup kajian teori (teori tentang metode *Numbered Heads Together*, proses pembelajaran, hasil belajar, akhlak terpuji (tolong menolong), dan implementasi metode *numbered heads together* dalam pembelajaran akidah akhlak), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas.

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.¹ Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek

¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 175.

didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajaran dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²

Menurut Arends dalam Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁴

Dalam mengajar suatu materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan. Melalui model pembelajaran guru dapat

²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT REfika Aditama, 2011), hal. 3.

³Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Belajar), hal. 46.

⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 133.

membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi dan prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:⁵

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

Menurut Nieveen dalam Trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:⁶

- 1) Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal
- 2) Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa yang dikembangkan dapat

⁵Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 6.

⁶*Ibid.*, hal. 8.

diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

- 3) Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:⁷

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*), adanya prinsi-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang

⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 136.

dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- 6) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata asing yaitu "Cooperate" yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim.⁸ *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*), terutama yang mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.⁹

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil yang peserta didiknya bekerja secara bersama-sama untuk memaksimalkan belajar mereka, peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan setiap individu dan kelompoknya. Di dalam pembelajaran kooperatif guru sebagai fasilitator dan guru bukan lagi satu-satunya sebagai sumber informasi bagi peserta didik.

⁸Isjoni, *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 15.

⁹*Ibid.*

Menurut Hamid Hasan yang dikutip oleh Etin Sholihatin dan Raharjo, *cooperative learning* mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.¹⁰ *Cooperative learning* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 orang peserta didik untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.¹¹

Menurut Thomson yang dikutip oleh Masnur Muslich, dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 orang peserta didik, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan peserta didik, jenis kelamin, dan prestasi.¹²

Manfaatnya adalah untuk melatih peserta didik menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan ketrampilan-ketrampilan khusus agar dapat bekerja sama di dalam kelompoknya.

Kerja sama merupakan prinsip pembelajaran yang sangat penting. Kerja sama dalam suatu kelompok yang anggotanya

¹⁰Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning; Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

¹¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 106.

¹²Masnur Muslich, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 229.

mengadakan hubungan satu sama lain dan berpartisipasi, memberikan sumbangan berfikir untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses kelompok atau proses kerja sama itu terdapat segi-segi relasi, interaksi, partisipasi, kontribusi, afeksi, dan dinamika. Setiap individu berhubungan satu sama lain, memberikan sumbangan fikiran, saling mempengaruhi, ikut aktif, mendapat pembagian tugas dan berkembang dalam hal *personal-social-moral traits*-nya dengan Bergeraknya unsur-unsur tadi sekaligus dalam proses kelompok, maka kelompok itu hidup bersifat dinamis.¹³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama dalam kelompok, dan masing-masing anggota mempunyai tanggungjawab terhadap keberhasilan diri dan kelompoknya.

b. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson ada lima unsur yang harus dipenuhi agar kerja kelompok dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif yaitu:¹⁴

- 1) Saling ketergantungan positif antara anggota kelompok

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggota kelompok untuk dapat mempelajari anggota

¹³A. Tabrani Rusyan et. all, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 155.

¹⁴Aviandri Cahya, *Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif* dalam <http://kuliahpgsd.blogspot.com/2012/01/unsur-unsur-pembelajaran-kooperatif.html>, diakses tanggal 23 Januari 2016.

teman-temannya sehingga teman sekelompoknya paham. Sistem penilaian dalam model ini mampu memacu peserta didik yang berkemampuan rendah untuk belajar tanpa ada rasa minder karena bagaimanapun mereka bisa menyumbangkan nilai pada kelompoknya, dan sebaliknya peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi tidak merasa dirugikan oleh teman yang berkemampuan rendah. Dengan kata lain bahwa keberhasilan individu tergantung pada keberhasilan kelompoknya, di sini peserta didik harus yakin bahwa hubungan antar peserta didik yang satu dengan yang lain akan membuat peserta didik yang kurang sukses menjadi lebih sukses.¹⁵

2) Tanggung jawab individu

Untuk dapat memperoleh nilai yang tinggi agar dia mampu menyumbangkan poin kepada kelompoknya, maka masing-masing peserta didik harus saling mendukung dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi pembelajaran.¹⁶

3) Tatap muka antar anggota

Peserta didik dapat bertatap muka antar satu dengan yang lainnya dan berdiskusi agar setiap anggota dapat berinteraksi untuk memadukan fikiran yang berbeda dalam menyelesaikan masalah sehingga tercipta rasa saling menghargai,

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga memperluas wawasan untuk lebih memahami materi. Inti dari kerja sama ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota.

4) Komunikasi antar anggota

Dalam kelompok ini setiap anggota akan berusaha untuk saling berkomunikasi secara baik dalam rangka mencapai kata mufakat untuk menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota berasal dari latar belakang yang berbeda, yang memiliki kemampuan dan emosional yang berbeda pula.¹⁷

5) Evaluasi proses kelompok

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilaksanakan saat proses pembelajaran kelompok. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan konstibusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.¹⁸

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya pembelajaran Kooperatif sama dengan belajar kelompok, oleh karenanya banyak guru yang mengatakan bahwa mereka telah terbiasa menggunakannya. Walaupun *Cooperatif Learning* terjadi dalam bentuk kelompok namun tidak semua pembelajaran kelompok dapat dikatakan sebagai *Cooperatif Learning*.

Bennet dalam Isjoni menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *Cooperatif Learning* dengan kerja kelompok yaitu:¹⁹

- 1) *Positive Interdependence*
- 2) *Interaction Face to Face*
- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
- 4) Membutuhkan keluwesan
- 5) Meningkatkan keterampilan bekerja dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Untuk lebih memahami akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Positive Interdependence*

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban

¹⁹Isjoni, *Cooperative Learning* ..., hal. 41.

kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.²⁰

2) *Interaction Face to Face* (tanggung jawab individu)

Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab *individual*. Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat.²¹

3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga peserta didik termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota lebih kuat pribadinya.²²

4) Membutuhkan keluwesan

Membutuhkan keluwesan, artinya menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.²³

²⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 58.

²¹*Ibid.*, hal. 58.

²²Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 42.

²³*Ibid.*, hal. 42.

- 5) Meningkatkan keterampilan bekerja dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.²⁴

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.²⁵

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:²⁶

²⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 61.

²⁵Sofan Amri dan Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 67.

²⁶Anonim, *Model Pembelajaran Kooperatif*, dalam <http://matematika->

1) Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah *cooperative learning* menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para peserta didik akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel berikut:²⁷

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Penjelasan lebih lanjut tentang 6 langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:²⁸

²⁷Trianto, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 48-49.

²⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 65-66.

Fase-1: Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Fase-2: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Fase-3: Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan kelompok-kelompok belajar harus diorkestrai dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok.

Fase-4: Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan.

Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.

Fase-5: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Fase-6: Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi reward bersifat individualistis, kompetitif, dan kooperatif.

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Heads Together*

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pada dasarnya *Numbered Heads Together* merupakan varian dari diskusi kelompok dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Tipe pembelajaran *Numbered Heads Together* ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak peserta didik untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²⁹

Menurut Slavin dalam Miftahul Huda, tipe pembelajaran ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.³⁰ Tipe pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu tipe pembelajaran ini cocok digunakan untuk semua mata pelajaran dan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

²⁹Trianto, *Model-model Pembelajaran ...*, hal. 62.

³⁰*Ibid.*, hal. 130.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan *Numbered Heads Together*

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan tipe pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok dan setiap peserta didik dalam kelompok mendapatkan nomornya masing-masing.
- 2) Pendidik memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.
- 4) Pendidik memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomer yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Teman yang lain memberi tanggapan, kemudian pendidik memanggil nomor yang lainnya lagi.
- 6) Peserta didik diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

Secara lebih lanjut Trianto mengungkapkan bahwa langkah-langkah penerapan *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:³²

- 1) Fase Penomoran

Dalam fase ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5

³¹Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 39.

³²Trianto, *Model-model Pembelajaran ...*, hal. 63.

2) Fase Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya.

3) Fase Berfikir Bersama

Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4) Fase Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan.³³

- 1) Semua peserta didik menjadi siap semua.
- 2) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai.
- 4) Terjadinya interaksi antara peserta didik melalui diskusi bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

³³*Ibid.*, hal/ 64.

Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan diantaranya:³⁴

- 1) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
- 2) Peserta didik yang pandai cenderung lebih mendominasi sehingga menimbulkan sikap minder dan pasif dari peserta didik yang lemah.
- 3) Pengelompokan peserta didik memerlukan pengaturan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda sehingga membutuhkan waktu khusus.

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Menurut Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁵ Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon),

³⁴*Ibid.*

³⁵Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 6.

valuing (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menejerial dan intelektual.

Sementara menurut Lindgren dalam Agus Suprijono, hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.³⁶ Sedangkan menurut Purwanto hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah baik dalam sikap maupun tingkah lakunya.³⁷ Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga, diantaranya adalah:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.³⁸

³⁶*Ibid.*, hal. 7.

³⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44.

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 144.

Ketiga faktor di atas seringkali berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi dua aspek, yakni: aspek yang bersifat jasmaniah dan aspek yang bersifat rohaniah. Aspek yang bersifat jasmani ini meliputi: kondisi tubuh peserta didik, kondisi pendengaran, penglihatan, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek yang bersifat rohaniah yang pada umumnya dianggap lebih esensial adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik, sikap peserta didik bakat peserta didik, dan motivasi peserta didik.

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik juga meliputi dua hal, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial peserta didik adalah pendidik, staf administrasi, teman sekelas, masyarakat, tetangga dan teman sepermainan dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor lingkungan nonsosial yang dimaksudkan disini adalah gedung sekolah dan letaknya, peralatan sekolah, sarana prasarana serta fasilitas yang ada, rumah peserta didik dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh peserta didik.

Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti

seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar.

5. Tinjauan Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Islam adalah agama sempurna, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia terutama akhlak. Akidah akhlak sangat penting diajarkan bagi manusia terutama bagi siswi-siswi Madrasah ibtidaiyah. Akidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu akidah dan akhlak. Akidah berarti percaya dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan, sedangkan akhlak adalah kelakuan, watak dasar dan kebiasaan.³⁹

Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan kayakinannya.⁴⁰

Sedangkan menurut Mustofa dalam Zahrudin dkk. Secara etimologi, perkataan “Akhlak” berasal dari Bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkun”

³⁹Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indo, 2010), hal. 181.

⁴⁰A. Syihab, *Akhidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 1.

yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti pencipta dan ‘Makhluk’ yang berarti diciptakan.⁴¹

Menurut Imam Ghazali, Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah menjadi kebiasaan memberi. Ia memberi itu tanpa banyak pertimbangan lagi seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak MI

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak

⁴¹Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁴²

6. Tinjauan Tentang Pokok Bahasan Akidah Akhlak-Akhlak Terpuji

a. Rukun

Rukun termasuk salah satu akhlak terpuji. Arti rukun adalah damai dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, Madrasah maupun masyarakat. Hidup rukun dimulai dari lingkungan yang kecil yaitu keluarga. Apabila dalam lingkungan keluarga saling menghormati, seperti yang muda hormat terhadap yang lebih tua dan yang tua mengasihi yang lebih muda maka, akan tercipta kerukunan dalam keluarga. Begitu juga jika di Madrasah tercipta kerukunan di antara teman maka, akan terjadi suasana yang nyaman untuk belajar.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai orang yang sedang membutuhkan bantuan, bahkan kita sendiri mungkin sering membutuhkan bantuan orang lain. Apabila kita melihat teman atau tetangga yang hidupnya serba kekurangan kita harus menolong mereka. Manusia adalah makhluk sosial artinya manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.⁴³

b. Tolong-Menolong

Tolong-menolong termasuk salah satu akhlak terpuji. Tolong menolong adalah saling membantu antar sesama manusia. Membantu tanpa pamrih, membantu tanpa mengharapkan imbalan.

⁴²*Ibid.*, hal. 37.

⁴³Ulul Albab edisi 10 *Aqidah akhlak kelas 5 Semester Genap 2014-2015*, hal. 26.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai orang yang sedang membutuhkan bantuan, bahkan kita sendiri mungkin sering membutuhkan bantuan orang lain. Apabila kita melihat teman atau tetangga yang hidupnya serba kekurangan kita harus menolong mereka.

Manusia adalah makhluk sosial artinya manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam bahasa Arab tolong-menolong disebut *Ta'awun*. Islam mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa tolong-menolong dalam kebaikan. Sebaliknya, Islam melarang untuk tolong-menolong dalam kejahatan dan berbuat dosa. Sering pula kita menyaksikan di layar televisi kejadian bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, dan sebagainya yang menimbulkan banyak korban. Mereka sangat membutuhkan bantuan baik pakaian maupun makanan. Atas musibah itu kita sebaiknya memberikan bantuan kepada mereka untuk meringankan beban mereka. Allah SWT mengajarkan agar kita mau hidup tolong-menolong. Dalam al- Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 Allah Swt berfirman:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.(QS. Al-Maidah [5]:2).

7. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengguur Rejotangan Tulungagung khususnya di kelas III belum berjalan secara maksimal. Selama proses pembelajaran masih saja ada peserta didik yang terlihat ramai sendiri dan kurang memberikan respon yang maksimal terhadap apa yang diberikan oleh guru. Sehingga peserta didik kurang tertarik untuk mempelajari Akidah Akhlak dan hasil belajarnya menjadi dibawah KKM.

Mengingat pentingnya mempelajari Akidah Akhlak, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Secara garis besar rencana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Matematika peserta didik kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengguur Rejotangan Tulungagung tidak jauh beda dengan langkah-langkah penerapan yang dikemukakan oleh pada pakar, hanya saja materinya lebih difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Di antara langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

a. Fase 1: Penomoran

Setelah peneliti sedikit memberi gambaran mengenai materi yang akan dibahas, peneliti membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 sampai 5

peserta didik dan masing-masing kelompok diberikan nomor 1-5. Dalam pembagian kelompok tersebut peserta didik dibagi dalam kelompok heterogen. Pembagian kelompok disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas.

b. Fase 2: Mengajukan Pertanyaan

Kemudian peneliti mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Peserta didik secara seksama mendengarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

c. Fase 3: Berpikir Bersama

Peserta didik memulai memikirkan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti. Kemudian peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban dalam satu tim.

d. Fase 4: Menjawab

Peneliti memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya dipanggil mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Sehingga semua peserta didik dapat mengetahui jawaban dari masing-masing kelompok. Setelah itu peneliti bersama peserta didik menyimpulkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Sehingga semua peserta didik dapat mengetahui jawaban tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Lailatul Hidayah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol.” Ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa pada tes awal 11,11% (Pre test) menjadi 48,50% (siklus I) dan 85,18% (siklus II).⁴⁴ Letak kebaruan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah pada mata pelajaran dan objek penelitian.
2. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Amalia Nur Santi dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.” Ditunjukkan dengan hasil belajar siswa 29,16% (siklus I) menjadi 91,66% (siklus II).⁴⁵ Letak kebaruan penelitian ini dengan terdahulu adalah pada mata pelajaran dan objek penelitian.
3. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Zuhrotun Nasikhah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al Qur’an Hadits Siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok

⁴⁴Lailatul Hidayah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V MI Bendiljatiwetan Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

⁴⁵Amalia Nur Santi, *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

Blitar⁴⁶. Letak kebaruan penelitian ini dengan terdahulu adalah pada mata pelajaran dan objek penelitian.

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Lailatul Hidayah	Hasil penelitian pada tes awal yaitu sebesar 11,11% dan mengalami peningkatan 48,50% pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu menjadi 85,18%.	a. Mata pelajaran IPA b. Objek penelitian peserta Kelas V c. Lokasi Penelitian MI Bendiljati Wetan d. Tahun pelaksanaan penelitian 2015	Menggunakan model pembelajaran NHT
2	Amalia Nur Santi	Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu 29,16% pada siklus I menjadi 91,66% pada siklus II	a. Mata pelajaran IPS b. Objek penelitian peserta didik kelas IV c. Lokasi Penelitian MIN Pandansari d. Tahun pelaksanaan penelitian 2014	Menggunakan model pembelajaran NHT
3	Zuhrotun Nasikhah	Prestasi belajar mengalami peningkatan yaitu 53,33% pada siklus I menjadi 90 % pada siklus II	a. Mata pelajaran Al Qur'an Hadits b. Objek penelitian peserta didik kelas III c. Lokasi Penelitian MI Plus Nurul Huda Krenceng Nlegok Blitar d. Tahun pelaksanaan penelitian 2015	Menggunakan model pembelajaran NHT

Dari paparan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan yang menonjol dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada

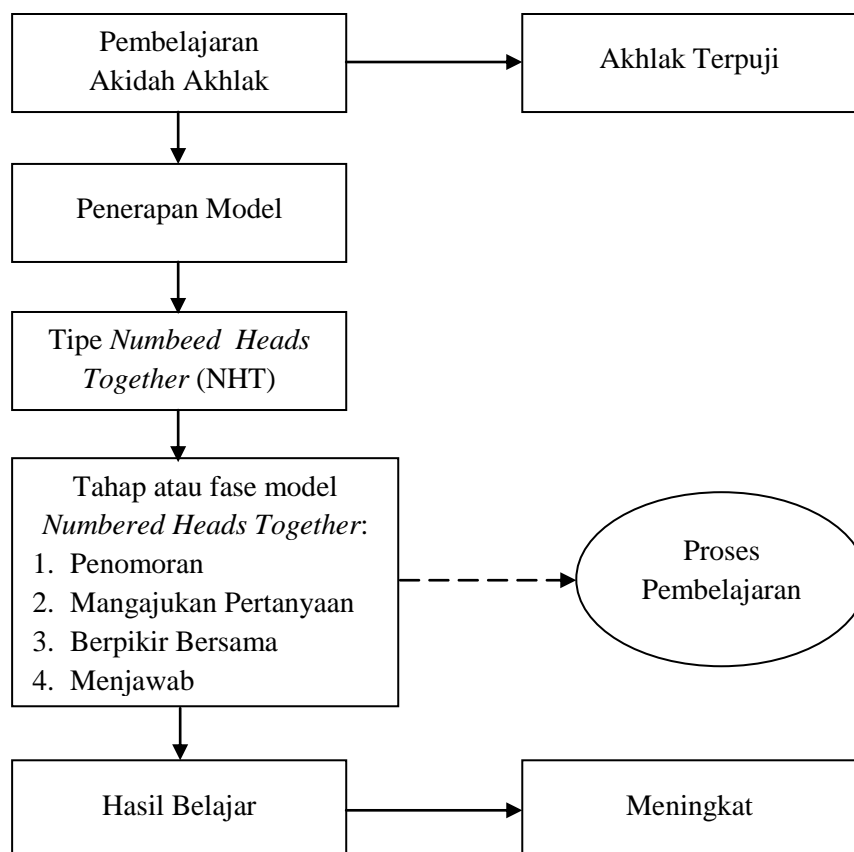
⁴⁶Zuhrotun Nasikhah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al Qur'an Hadits Siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nlegok Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

mata pelajaran, objek penelitian dan lokasi penelitian. Peneliti mengambil mata pelajaran Akidah Akhlak dengan objek penelitian kelas III dan lokasi penelitian di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Tergambar pada bagan di bawah ini:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Melalui pengamatan di kelas, pembelajaran akidah akhlak terasa monoton, menggunakan model pembelajaran tradisional, sedangkan hasil belajar peserta didik masih banyak yang di bawah KKM. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT) dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak pada materi Akhlak Terpuji. Penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) melalui 4 fase, yaitu: penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab.